

**Gerakan Sosial Perempuan Jombang  
(Studi Kasus di Sekolah Perempuan SEKOPER Berlian dalam  
Mengentaskan Diskriminasi di Ruang Publik)**

**Ineliyant Intan Ayu**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
ineliyant07@gmail.com

**A Zahid**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
azahid19@uinsatu.ac.id

Correspondence: ineliyant07@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to see how the Jombang women's social movement minimizes discrimination in public spaces and the form of women's social movement practices through the Berlian Jombang Women's School. This research was conducted in Tambakrejo Village, Jombang. The background of this research problem by women's issues in Jombang Regency based on data from the Office for Population Control for Family Planning, Women's Empowerment and Child Protection (DPPKB PPPA) there were 145 cases in 2019, 2020 there were 142 cases, in 2021 there were 103, the cases involved women and children in the district Jombang has experienced discrimination in public spaces, including Domestic Violence (KDRT), Violence against Children (KTA), sexual harassment, extramarital affairs, incest, intimidation, trafficking, rape, and others. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. This type of research data comes from primary data where the data is obtained directly in the field. At the same time, secondary data comes from literature and official archives. The results of this study indicate that the form of the Jombang women's social movement within the Berlian Women's School provides a change in awareness and benefits for female school members. Such as being given entrepreneurship training, participating in socialization on gender mainstreaming, participating in comparative studies with other girls' schools, participating in cadre training in handling cases, being given parenting material, and being given an understanding of how to organize. From these several forms of practice, it shows that members of the Berlian Women's School take collective action with the aim of increasing understanding and also awareness of women in Jombang Regency.*

**Keywords:** *Women's Social Movements, Practices of Women's Social Movements, SEKOPER Berlian*

## PENDAHULUAN

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana gerakan sosial perempuan Jombang dalam mengentaskan diskriminasi di ruang publik dan bentuk praktik gerakan sosial perempuan melalui Sekolah Perempuan Berlian Jombang. Gerakan sekolah perempuan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam memberikan pemahaman kepada setiap perempuan bahwa mereka memiliki hak yang sama atau setara dengan laki-laki. Dalam kurikulum sekolah perempuan ini mereka diberikan pemahaman dan kesadaran kritis dalam pemikirannya bahwasannya perempuan juga dapat memberikan ataupun mengikuti kegiatan dalam ruang publik tanpa adanya perbedaan dan pembatasan<sup>1</sup>.

Menurut Zald gerakan sosial dibedakan menjadi tiga yaitu, gerakan sosial yang digunakan untuk melakukan kudeta dengan cara berpolitik, gerakan sosial dalam cakupan organisasi bertujuan untuk menentang berlakunya norma, dan gerakan massa bermaksud untuk memperlihatkan ketidaksenangan dan menyuguhkan nilai tertentu yang dipercaya menyongsong perubahan yang memberikan progres bagi masyarakat. Gerakan sosial perempuan menurut Rahmi adalah gerakan yang dilakukan secara bersama oleh kaum perempuan dengan memberikan beberapa tuntutan dalam kehidupan publik berdasar pada identitas gender sebagai perempuan (Rahmi, 2020). Sedangkan menurut Suhada Gerakan sosial perempuan tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan akan tetapi juga membutuhkan peran laki-laki guna mendukung keberlangsungan gerakan ini, karena dalam mewujudkan kesetaraan gender dibutuhkan keterlibatan antara perempuan dan laki-laki didalamnya (Suhada, 2021). Upaya melakukan aksi gerakan membutuhkan kesadaran kolektif agar dapat menjalankan gerakan tersebut, salah satunya yakni solidaritas.

Solidaritas merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat, khususnya dalam membentuk sebuah kelompok maupun komunitas sosial (Alwani, 2019). Solidaritas dapat dianggap sebagai tali atau perekat dalam sebuah kelompok masyarakat, dapat berupa nilai, tradisi, dan kepercayaan yang diyakini setiap masyarakat dalam suatu ikatan kolektif. Dalam mendirikan komunitas sosial memerlukan kesadaran kolektif, di mana memiliki rasa kesamaan dalam menjalani setiap kegiatan sesuai tujuan bersama, sehingga dapat terbentuk solidaritas sosial dari seluruh anggotanya. Menurut Emil Durkheim masalah utama dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan yaitu bagaimana menggapai solidaritas sosial di dalam masyarakat (Pip Jones, 2016). Masyarakat dengan kategori yang berbeda menggapai solidaritas sosial dengan cara yang tidak sama. Pada masyarakat pra-modern atau tradisional, manusia hidup dengan cara yang nyaris sama

---

<sup>1</sup> Data diperoleh dari arsip sekolah perempuan berlian di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

satu dengan yang lain, tercapainya solidaritas dinilai kurang optimis. Dua wujud solidaritas yang disebutkan Durkheim yaitu Solidaritas Mekanik dan Organik.

Menurut pernyataan dari Nur Faiza salah satu staf, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB PPPA) Kabupaten Jombang. Bentuk gerakan sosial yang membentuk solidaritas perempuan yang ada Di Kabupaten Jombang dicerminkan dengan gerakan sosial perempuan yang membentuk sebuah komunitas atau organisasi berdasar pada keagamaan yakni, gerakan sosial perempuan Fatayat dan Aisyiyah.

Komunitas atau organisasi gerakan sosial perempuan di Kabupaten Jombang secara umum yaitu, pembinaan desa binaan *three end*, Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), Pemberdayaan Pengembangan Perempuan Ekonomi Lokal (P3EL), Dharma Wanita Persatuan (DWP), Gerakan Organisasi Wanita (GOW), PKK, Pusat Studi Wanita (PSW) Undar dan Unipdu, Komunitas Perempuan Mandiri Jombang (KPMJ) dan Sekolah Perempuan Berlian (SEKOPER). Beberapa komunitas tersebut merupakan gerakan solidaritas perempuan dalam mengentaskan isu perempuan yang ada pada ranah publik.

Kelahiran komunitas di atas, merupakan respon atas masalah-masalah perempuan di ranah publik. Oleh karena itu kelahiran dari beberapa gerakan perempuan yang hanya beranggotakan perempuan, diharapkan dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk menuntut hak-hak perempuan sekaligus menjadi bentuk pencerahan pada perempuan lainnya agar mampu berjuang mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Perempuan hingga saat ini masih dianggap kaum yang lemah dan hanya dianggap bahwa perempuan sekadar bisa mengurus rumah tangga (Lestari, 2011). Isu-isu mengenai perempuan seringkali menjadi perbincangan masyarakat, terutama di daerah-daerah terutama wilayah pelosok, hingga menjadi isu global yang menarik perhatian dari berbagai kalangan.

Di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jombang merupakan kabupaten dengan tingkat pertumbuhan pembangunan yang dinilai progresif. Dengan berbagai kemajuan Kabupaten Jombang pada sisi ekonomi dan investasi tentu berdampak pada dinamika dan problematika masyarakat Kabupaten Jombang dengan populasi 1.325,914 jiwa dengan total kepadatan 1.144 jiwa/km<sup>2</sup> ([www.jombang.bps.go.id](http://www.jombang.bps.go.id)). Tidak terkecuali permasalahan gender, hal ini timbul akibat pengaruh dari kemajuan dan perkembangan sebuah daerah itu sendiri seperti bertambahnya penduduk musiman, pemukiman urban, dan yang lainnya. Persoalan perempuan di Kabupaten Jombang dari setiap tahunnya masih banyak terjadi. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (DPPKB PPPA) Di Kabupaten Jombang.

Kasus pada perempuan dan anak pada Tahun 2017 tercatat 189 kasus, Tahun 2018 164 kasus, Tahun 2019 terdapat 145 kasus, Tahun 2020 142, Tahun 2021 103 kasus antara lain Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Kekerasan Terhadap Anak (KTA), Pelecehan seksual, perselingkuhan, Incest, Patriarki, Subordinasi, Marjinalisasi, Beban ganda, Stereotype, dan yang lainnya<sup>2</sup>. Secara statistik jumlah penduduk perempuan hampir sebanding dengan laki-laki. Berdasarkan sensus penduduk Kabupaten Jombang pada tahun 2022 jumlah perempuan 696.326 dan jumlah laki-laki sebanyak 705 361, akan tetapi perempuan yang mewakili dalam parlemen sekitar 22% dari 30%. Hal ini membuktikan bahwasannya perlu adanya kesadaran pada perempuan dan laki-laki secara bersama untuk menyeimbangkan kesetaraan gender yang terjadi di berbagai bidang. Di samping itu, permasalahan kultur dengan berbagai macam persepsi misalnya: perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, perempuan cukup memperkaya kemampuan di dapur, persepsi ini yang masih sering muncul pada setiap daerah, tidak terkecuali pada Kabupaten Jombang (Pedoman Jombang Regency in Figures, 2022).

Namun, konstruksi atas perempuan di atas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, hal ini bisa dilihat dalam Al-qur'an yang menjelaskan posisi perempuan memiliki posisi yang sama dalam hak berpendidikan, hak dalam bekerja serta posisi perempuan sebagai penopang dari para laki-laki yang dijelaskan dalam surat At-Taubah 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Masyarakat Jombang utamanya perempuan Desa Tambak Rejo, memiliki pemahaman yang kurang dalam ruang publik, seperti pendidikan yang rendah sehingga minimnya pemahaman pengetahuan menjadikan perempuan merasa bahwa mereka tidak mampu dan kurang percaya diri dalam bidang publik. Rendahnya perempuan yang mewakili dalam bidang publik sehingga masih perlu upaya peningkatan yang harus dilakukan. Ketidak-adilan gender perlu diminimalisir bahkan dihapus dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa data kasus tersebut cara pemerintah dalam menanggulangi permasalahan ini adalah memberikan binaan terhadap perempuan dan anak.

<sup>2</sup> Data kasus diperoleh dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB PPPA), merupakan lembaga pemerintahan yang ada pada setiap daerah di mana lembaga ini menjadi tempat untuk pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta memberikan keadilan dalam permasalahan di kehidupannya. Salah satunya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA) memberikan tugas kepada dinas PPPA untuk menjalankan program forum Partisipasi Publik Untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (PUSPA) ([www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id)). Forum PUSPA ini menjadi ajang bagi lembaga masyarakat yang peduli terhadap perempuan dan anak, sebagai mitra bagi pemerintah daerah Dinas PPPA dalam mendukung program KPPPA, selain itu menjadi perantara antara pemerintah dan masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk bersinergi. Adapun salah satu program keunggulan yang dimiliki forum puspa adalah Sekolah Perempuan (SEKOPER), yang dijadikan wadah strategis bagi pembangunan perempuan di level desa atau kelurahan.

Program sekolah perempuan di Kabupaten Jombang merupakan wadah bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas diri yang bergerak di level pedesaan. Salah satunya di Desa Tambak Rejo, gerakan sosial perempuan dalam sekolah perempuan ini memiliki pengaruh penting untuk pemberdayaan perempuan. Upaya sekolah perempuan ini diharapkan bahwa perempuan dapat didorong untuk segera keluar di ruang publik (An Nisa, 2021). Sekolah Perempuan ini termasuk dalam sekolah non formal yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengupayakan pengendalian kemiskinan melalui peningkatan akses keadilan gender yang diawali dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga (Huriani, 2021).

Isu mengenai perempuan di ruang publik sebagai bukti bahwa perempuan masih dalam kategori minim dalam persoalan keamanan, dari data kasus kekerasan seksualitas, KDRT, Stereotype, dan yang telah dipaparkan di atas maka menarik untuk diteliti lebih dalam lagi, mengenai gerakan sosial perempuan Jombang. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu seperti beberapa riset yang masih berhubungan dengan penelitian ini, peneliti memberikan kajian terdahulu yaitu tesis penelitian yang dilaksanakan oleh Shofwa Tunnida berjudul “Peran Publik Perempuan menurut Perspektif Al-Qur’an”. Hasil penelitian ini penulis mendapati bahwa terdapat dominasi peran publik perempuan dibenarkan oleh Al-Qur’an selama tidak merusak kodrat mereka sebagai perempuan. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga mempunyai hak yang setara di ruang publik. Tidak ditemukan ayat Al-Qur’an yang menyuguhkan keutamaan manusia berangkat dari jenis kelamin yang dimiliki. Manusia menjadi makhluk utama dibandingkan dengan yang lain, oleh karena ketakwaan yang mereka miliki. Sebaliknya, mereka dapat menjadi hina jika kualitas ketakwaannya rendah (Shofwatunnida, 2022).

Hal ini diperkuat dengan jurnal penelitian oleh Niken dan Dr. Weni dengan judul “Dampak Kebijakan Pengarusutamaan Gender di Kabupaten Gresik (Studi kasus sekolah perempuan Desa Sumbergede Kecamatan Wringinanom)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan penelitiannya memberikan *impact* terhadap organisasi yakni timbulnya interaksi antar anggota Sekolah Perempuan yang lebih akrab serta timbulnya rasa solidaritas kerukunan dan persaudaraan yang cukup tinggi dengan sesama perempuan. Dampak yang diperoleh masyarakat yaitu kemudahan dalam dalam mengakses pelayanan publik berupa masalah pengurusan dokumen kependudukan dan perbaikan data KIS-PBI. Sedangkan dampak sistem sosial dan lembaga adalah mempermudah memperoleh data kependudukan lebih valid dari warga secara langsung (Dewanti, 2020).

Perbedaan penelitian, seperti penelitian yang telah ada, peneliti belum melihat penelitian yang memfokuskan pada gerakan sosial perempuan melalui sekolah perempuan. Di sisi lain peneliti juga memfokuskan pada praktik SEKOPER Berlian dalam meminimalisir kekerasan sosial di ranah publik. Teori penelitian ini adalah gerakan sosial Sidney Tarrow, Adapun Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kurikulum dan evaluasi dalam praktik pembelajaran Sekolah Perempuan dan diharapkan dapat mencetak perempuan yang memiliki pemikiran kritis, solidaritas, kepedulian, juga komitmen aktor perubahan sosial dari kemiskinan dan ketidakadilan. Perempuan yang dibina dalam komunitas sekolah perempuan ini adalah seluruh perempuan yang ingin meningkatkan kualitas dirinya untuk mewujudkan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Sehingga dengan adanya sekolah perempuan ini diharapkan lebih banyak perempuan yang partisipatif mengikuti gerakan di ruang publik. Layaknya dalam pemberdayaan ekonomi, kepemimpinan, penanggulangan kekerasan, kesejahteraan keluarga, kesehatan keluarga dan lebih banyak lagi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berlandaskan data lapangan yang berasal dari observasi di Sekolah Perempuan Berlian Kabupaten Jombang (Alwasilah, 2022). Penelitian ini dilakukan Di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang sebagai lokasi penelitian, di karenakan sekolah perempuan pertama dibentuk di desa tersebut, selain itu di Desa Tambak Rejo belum ada yang meneliti mengenai gerakan sosial sekolah perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus sebagai satu proses pendekatan yang dilakukan secara mendalam guna untuk mempelajari suatu peristiwa yang terjadi dengan menggabungkan berbagai data. Data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah Data Primer, yakni bertanya secara langsung pada staf dinas DPPKB PPPA Kabupaten Jombang, Fasilitator SEKOPER dan Anggota SEKOPER Berlian (Sari, 2022). Data Sekunder, adalah data yang diambil dari dokumen ataupun

arsip Dinas PPKB PPPA serta sumber dari buku, jurnal dan literatur lain maupun website yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengambilan data dengan cara menggunakan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara pada narasumber, setelah itu pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur atau disebut juga sebagai wawancara bebas terpimpin (Sugiyono, 2009). Data hasil wawancara kemudian disesuaikan dan dianalisis dengan hasil observasi yang telah diperoleh setelah itu didukung dengan hasil dokumentasi seperti foto dan data dokumentasi yang sesuai.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengikuti dan memahami Sekolah Perempuan Berlian Di Kabupaten Jombang, yang terbagi ke dalam kategori; Perempuan yang mengikuti sekolah perempuan diambil secara random 6 orang, 1 Staf Dinas atau pembina Sekoper, 2 Fasilitator, dan anggota sekoper (1 ketua, 6 anggota). Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* menurut kriteria yang telah ditentukan (Lenaini, 2021). Lebih jelasnya karakteristik informan dapat dilihat pada tabel 1. Menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam Rijali mengklasifikasikan teknik menganalisis sebuah data kualitatif yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

Tabel 1. Profil Partisipan

Position	Total
Staf Dinas atau Pembina SEKOPER	1
Fasilitator SEKOPER	2
Ketua Sekoper Berlian	1
Anggota SEKOPER	6
<b>Total</b>	<b>10</b>

## PEMBAHASAN

### A. Perempuan Jombang dan Gerakan Sosial

#### a. Manifestasi Perempuan dalam Sekolah Perempuan

Berbicara mengenai perempuan secara sosiologis selalu direpresentasikan dengan peran domestiknya. Sosok seorang yang dicitrakan mereka yang mengayomi anak, mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, perempuan yang lemah lembut dan anggun. Pembagian peran perempuan yang selalu pada ranah domestik dan laki-laki berada pada ranah publik tentu saja dalam hal ini

mengakibatkan adanya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki (Dalimoenthe, 202). Pada dasarnya perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak dipermasalahkan pada perbedaan biologis atau kodrat, akan tetapi dilihat dari kedudukan, tugas, dan juga peran masing-masing dari berbagai bidang kehidupan serta pembangunan (Syaifullah, 2021).

Peran yang diklaim bahwasannya perempuan secara domestik mengurus pekerjaan rumah memberikan kerugian pada setiap perempuan. Gerakan sosial merupakan aksi atau tindakan untuk mendapatkan atau memperoleh hak yang di inginkan secara bersama (Makkasau, 2019). Gerakan sosial ini dilakukan dengan aksi kesadaran kolektif bersama untuk mendapatkan tujuan bersama. Gerakan sosial merupakan salah satu aksi yang digalakkan untuk mendapatkan perubahan sosial yang telah direncanakan. Gerakan sosial sebelum pembaruan hingga saat ini tidak terlepas dari peran besar gerakan yang dilakukan oleh perempuan. Gerakan sosial perempuan berawal dari adanya kritik dan transformasi citra perempuan dalam masyarakat (Shofiyah, 2019).

Menurut pendapat dari De Beauvoir mengenai sejarah panjang manusia, perempuan digambarkan sebagai *the second sex* (Simons, 2001). Perempuan tidak memiliki kekuasaan terhadap dirinya sendiri. Perempuan dalam hal ini tidak memiliki kebebasan, kesetaraan dan citra martabat perempuan sebagai manusia. Laki-laki dibandingkan dengan perempuan lebih diterima sebagai ideologi yang hegemonis (Geleuk, 2020). Adanya *stereotype* perempuan yang dicitrakan seperti di atas, perempuan di Kabupaten Jombang melakukan tindakan kolektif dalam meminimalisir anggapan dari masyarakat karena tradisi yang hingga sekarang masih berlaku, sehingga antara perempuan dan laki-laki harus saling memberikan pemahaman seperti menurut pendapat dari ketua sekolah perempuan Berlian menyatakan:

“Gerakan sosial perempuan merubah kesadaran perempuan maupun laki-laki, dalam tujuan terakhirnya tidak hanya kesetaraan artinya tidak hanya perempuan yang merasa hidup yang layak seperti dihargai, dihormati dan sebagainya. Tapi laki-laki juga akan menemukan era baru yang ternyata hidup berelasi baik, setara, saling, itu enak juga dengan perempuan tidak selalu harus jadi imam, tidak harus suami yang menanggung semuanya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwasannya gerakan sosial perempuan merupakan cara untuk perempuan melakukan sebuah perubahan untuk meminimalisir stigma bahwasannya laki-laki adalah pemegang kekuasaan dan perempuan menjadi obyek dari kekuasaan dalam bermasyarakat. Hal ini memerlukan adanya kesadaran sehingga dapat memberikan pemahaman pada perempuan dan laki-laki untuk saling menghormati dan menghargai sehingga tercipta sebuah kesetaraan gender.

Akan tetapi dalam melakukan atau mengubah suatu kesadaran memerlukan suatu proses panjang. Hal ini dikarenakan masih adanya suatu budaya patriarki yang berkembang seperti pernyataan menurut anggota sekolah perempuan Berlian, Laki-laki menjadi pemegang kekuasaan dan perempuan selalu dinomorduakan. Kurangnya pemahaman pada laki-laki maupun perempuan mengakibatkan budaya ini terus berjalan dan berkembang dalam masyarakat. Pandangan terhadap perempuan yang dianggap menduduki posisi setelah laki laki juga dikaitkan dengan kaum yang pasif. Hal ini hingga saat ini masih terjadi, salah satu tindakan untuk meminimalisir stigma tersebut dengan mengikuti diskusi, saling memberikan informasi mengenai pemahaman kesetaraan, dan memberikan keterampilan. Oleh karena hal ini, pendidikan pada budaya dan kesadaran perempuan menjadi penting untuk ditingkatkan sehingga dapat memperoleh hak dan identitas yang seharusnya di dapatkan.

**b. Kekerasan Perempuan di Jombang**

Berdasarkan budaya patriarki yang masih terjadi di Kabupaten Jombang mengakibatkan perempuan menjadi korban sehingga menimbulkan suatu kekerasan pada perempuan (Putri, 2021). Kekerasan pada perempuan tidak hanya berdasar pada kekerasan fisik, akan tetapi juga dalam kekerasan verbal atau non fisik. Kekerasan yang dilakukan secara verbal adalah suatu pelecehan yang tidak banyak disadari oleh korban, sehingga dalam bentuk kekerasan verbal dianggap biasa dalam kalangan masyarakat (Rahman, 2022).

Perempuan dan laki-laki dalam lapisan masyarakat terkonstruksi dalam tradisi patriarki. Dilihat dari tradisi yang mendasari pembentukan hubungan tersebut sehingga melahirkan adanya ideologi gender dalam lapisan masyarakat yang menjadi pembeda laki-laki dan perempuan. Tidak hanya berakar pada jenis kelamin namun berakar pada perannya. Hampir dari seluruh bidang perempuan ditempatkan sebagai subordinat dan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan (Kurniawan, 2021). Menurut salah satu fasilitator sekolah perempuan:

“budaya patriarki masih ada dan masih kita temuin ditempat kita ya, karena bagaimana pun juga mengikis budaya patriarki bukanlah hal yang mudah. Perempuan dianggap lemah, perempuan dinomerduakan, perempuan itu memang objek pemuas, perempuan itu objek dalam pelampiasan dalam hasrat seksual, perempuan memang di posisikan seperti lemah lembut gemulai, kembali lagi kebudayaan gender yang diciptakan oleh masyarakat. Ya itu akhirnya karena Perspektif ini belum dibongkar, akhirnya masih banyak korban-korban itu perempuan.”

Pada pernyataan tersebut bentuk kekerasan pada perempuan karena budaya patriarki yang memberikan *stereotype* pada perempuan masih dilanggengkan dalam masyarakat. Kurangnya kesadaran dan pemahaman inilah yang menjadikan perempuan selalu menjadi korban dalam kekerasan. Implikasi dari adanya budaya patriarki yang menjadikan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan pemisahan dalam ranah kehidupan.

Dalam sektor publik dan sektor domestik, perempuan digambarkan orang yang berkiprah pada sektor domestik sedangkan laki-laki diposisikan sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dalam menjalankan sektor publik. Sehingga pemahaman dari konstruksi masyarakat yang menjadikan status dan peran-peran yang dijalankan oleh perempuan yang akhirnya menjadikan distingsi perlakuan antara perempuan dan laki-laki. Distingsi ini seolah memandang perempuan tidak mampu, perempuan dianggap bergantung pada laki-laki, dari segi perekonomian, pengambilan keputusan dalam ruang publik, dan sebagainya.

Perlakuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki bukan hanya terjadi pada perempuan dan laki-laki dewasa akan tetapi secara sosio-kultural telah terjadi sejak kecil. Pada anak perempuan biasanya dibentuk untuk dapat mengurus pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan menyetrika. Sedangkan pada anak laki-laki jarang sekali mendapatkan larangan bagaimana mereka menjalankan kegiatannya (Maulidia, 2021). Seperti pendapat dari Mbak Novi selaku fasilitator sekolah perempuan mendidik anak laki-laki dan perempuan seharusnya sama, misalnya anak perempuan diajarkan untuk membersihkan rumah, pada anak laki-laki juga.

Akan tetapi jika perempuan melakukan tindakan yang sama dengan laki-laki, mereka dicap melanggar norma atau aturan yang berjalan dalam masyarakat sehingga kaum perempuan tidak dapat melakukan hal yang bebas seperti laki-laki. Sehingga perlu adanya pemahaman pada seluruh anggota masyarakat dari perempuan, laki-laki dan juga anak-anak, agar pada saat anak-anak tumbuh dewasa mereka sudah memahami peran masing-masing sehingga bisa meminimalisir terjadinya ketimpangan ataupun ketidakadilan.

Perlakuan yang diskriminatif pada perempuan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki akan tetapi juga dilakukan oleh sesama perempuan sendiri. Seperti pernyataan dari Bu Ninuk selaku anggota sekolah perempuan Berlian pada saat ingin mengikuti kegiatan rapat kader posyandu, di remehkan oleh perempuan lain, bahwasannya dianggap tidak dapat menyampaikan atau mensosialisasikan pada anak-anak di posyandu.

Bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh Bu Ninuk ini merupakan tindakan yang menepelkan kemampuan. Reaksi yang ditunjukkan oleh Bu Ninuk sendiri beliau merasa kesal karena tidak dipercayai bahwa dirinya mampu, sehingga beliau memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dianggap sepele oleh orang yang menjelek-jelekan akan tetapi suatu perbuatan yang meremehkan dan tidak dipercayai suatu kemampuan seseorang dapat memberikan reaksi pada korban seperti tersinggung, marah, jengkel bahkan sakit hati.

Selain itu pengalaman yang pernah dirasakan Bu Eny mendapatkan diskriminasi dari perempuan yakni digosipkan bahwasannya pekerjaan yang dilakukan Bu Eny ini menghabiskan uang yang digunakan untuk simpan pinjam dengan kebutuhan sehari-harinya. Dalam hal ini Bu Eny merasa beliau dijatuhkan karena menurut pernyataan beliau, jika seorang yang menjelek-jelekan tersebut bilang secara langsung pasti akan dibuktikan. Hal itu juga dapat mencemarkan nama baik Bu Eny, sehingga pada saat orang tersebut butuh dan meminta tolong pada Bu Eny, Beliau tidak membantu. Reaksi yang dilakukan oleh Bu Eny ini beliau merasa bahwa beliau di fitnah dan di jatuhkan karena pada kenyataannya beliau amanah dalam mengemban pekerjaan tersebut (Hasil wawancara, 2022).

### c. Munculnya Gerakan Sosial Perempuan Jombang

Keberadaan gerakan sosial sebagai keadaan yang dihadapi oleh masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap yang merugikan kaum perempuan. Adapun gerakan sosial ini merupakan sebuah tindakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau ingin merubah suatu kebijakan dalam aksi protes yang dilakukan oleh sekumpulan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan di Kabupaten Jombang seperti subordinasi atau merendahkan kaum perempuan, meremehkan kaum perempuan, menganggap kaum perempuan tidak mampu untuk setara dengan kaum laki-laki, sehingga melahirkan sebuah gerakan sosial perempuan Jombang seperti, pembinaan desa binaan *three end*, di mana komunitas ini bertujuan untuk memutus perdagangan manusia khususnya pada perempuan dan anak. Anggota dari komunitas ini adalah perempuan yang menjadi ketua PKK diberbagai kecamatan Kabupaten Jombang beserta kader PKK dari desa yang berada pada berbagai kecamatan di Kabupaten Jombang. Tujuan dari pembentukan komunitas ini yang pertama memberikan pembinaan pada pengurus PKK, mengenai isu kekerasan tentang perempuan dan anak, isu mengenai perdagangan manusia, dan juga kesenjangan ekonomi perempuan serta yang kedua untuk

mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) perempuan untuk menghadapi persaingan ekonomi bersama dan setara dengan kaum laki-laki.

Gerakan Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di mana pada komunitas ini beranggotakan perempuan-perempuan yang menjadi kepala keluarga atau tulang punggung dalam keluarganya. Komunitas Perempuan Kepala Keluarga ini merupakan komunitas yang mewadahi perempuan yang menjadi kepala dalam keluarganya, faktor yang menyebabkan perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga karena perceraian, pernikahan dini, hamil diluar nikah, dan beberapa faktor lainnya (Wibawa, 2018). Adapun komunitas ini memberikan sosialisasi, binaan, dan keterampilan pada perempuan kepala keluarga sehingga dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Pemberdayaan Pengembangan Perempuan Ekonomi Lokal (P3EL), dalam komunitas P3EL ini perempuan diberikan keterampilan dalam mengolah perekonomian dan membentuk suatu usaha yang dapat menambah penghasilan dalam perekonomiannya. Tujuan dari program ini salah satunya untuk pengarusutamaan gender, di mana usaha dalam bidang perekonomian perempuan dengan jalan meningkatkan peran perempuan dan pembangunan pedesaan sehingga dapat setara dengan laki-laki (Purnamasari, 2022). Pada program P3EL ini proses pemberdayaan perempuan di desa ini dengan cara memfokuskan pada ekonomi produktif, menekankan pada potensi sumber daya alam yang ada pada setiap desanya.

Gerakan Komunitas Dharma Wanita Persatuan (DWP), anggota dalam komunitas ini adalah istri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), tujuan dari komunitas ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan nasional dalam kualitas sumber daya anggota keluarga PNS. Gerakan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) merupakan organisasi yang mempunyai peran untuk pengembangan perempuan, yakni memperjuangkan peningkatan potensi kaum perempuan, kualitas serta wawasan pada kaum perempuan. Gabungan Organisasi Wanita ini diharapkan dapat bekerjasama dengan organisasi wanita yang ada, dengan tujuan untuk mendukung program-program pemerintahan, khususnya pada Kabupaten Jombang (Astuti, 2021). Gerakan Pusat Studi Wanita (PSW) Undar dan Unipdu bertujuan untuk merespon dan memberikan solusi persoalan gender pada lingkup pendidikan yang ada dikampus, sehingga dalam strategi program-program pembangunan menjadi lebih sensitif pada isu gender.

Selanjutnya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), tujuan dan fungsi dari organisasi PKK ini adalah untuk fasilitator, perencana dan pelaksana bagi kebutuhan

masyarakat khususnya pada keluarga agar dapat terjalannya program kerja PKK (Herlina, 2019). Selanjutnya Komunitas Perempuan Mandiri Jombang (KPMJ) merupakan komunitas yang bertujuan untuk mewujudkan para kaum perempuan mandiri untuk kesejahteraan menuju pada perempuan yang berdaya. Beberapa komunitas tersebut merupakan gerakan solidaritas perempuan dalam mengentaskan isu perempuan yang ada pada ranah publik.

Selain gerakan sosial perempuan secara umum ada beberapa gerakan sosial yang berkiprah pada gerakan organisasi keagamaan di Kabupaten Jombang. Gerakan sosial dari berbagai titik di seluruh dunia dalam berbagai hal berhubungan erat dengan agama (Duraesa, 2019). Di Jombang bermacam-macam gerakan sosial disokong nilai-nilai agama yang digerakkan secara bersama-sama. Pemberdayaan perempuan yang berkaitan erat dengan sosial keagamaan yang semakin luas telah menjadikan organisasi perempuan memiliki jasa besar dalam setiap perubahan sosial di masyarakat. Adapun gerakan sosial perempuan yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat adalah Fatayat.

Gerakan sosial perempuan Fatayat merupakan organisasi yang beranggotakan perempuan muslim NU berusia muda atau remaja yang umumnya pada usia produktif, dengan bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter pada perempuan (Sajiah, 2020). Sedangkan Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah yang bertujuan untuk memperkuat dan menjunjung tinggi agama islam sehingga dapat membentuk masyarakat islam yang benar (Umar, 2021).

Adapun gerakan sosial sekolah perempuan Berlian Desa Tambak Rejo merupakan sekolah non formal yang memberikan pemberdayaan pada perempuan di level pedesaan. Pembentukan sekolah perempuan Berlian di Desa Tambak Rejo merupakan sekolah perempuan pertama yang dibentuk oleh Dinas PPKB PPPA Kabupaten Jombang.

Tujuan dari sekolah perempuan ini adalah memberikan wadah bagi kaum perempuan yang berusia 18 tahun keatas untuk belajar mengenai bagaimana cara untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan perempuan lewat pengembangan kesadaran dan pemikiran kritis agar terwujud kesetaraan gender. Anggota dalam sekolah perempuan Berlian ini tidak hanya perempuan yang berlatar belakang perangkat dalam pemerintahan ataupun perempuan yang memiliki jabatan akan tetapi seluruh perempuan yang ingin meningkatkan kualitas dirinya. Dari adanya kegiatan sekolah perempuan Berlian sehingga mendapatkan dukungan perangkat desa untuk memberikan fasilitas sekolah perempuan Berlian.

## B. Sekolah Perempuan Berlian sebagai Bentuk Gerakan Sosial Perempuan Jombang

Kelahiran Sekolah perempuan sebagai bentuk gerakan sosial perempuan Jombang jika dikaitkan dengan teori gerakan sosial Sidney Tarrow maka dalam berbicara mengenai gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang muncul ketika rakyat biasa dengan memobilisasi sekumpulan masyarakat yang memiliki pengaruh untuk menghadapi para elit, pemegang kekuasaan, dan pihak-pihak lawan (Megawati, 2022). Gerakan Sosial milik Tarrow ini merupakan aksi yang berdasar pada politik perlawanan tindakan kolektif yang melawan (*contentious collective action*) (Sukmana, 2016).

Menggunakan tindakan kolektif dapat mengambil banyak wujud, yang dapat secara singkat maupun berkelanjutan, dapat secara terlembaga atau cepat berakhir. Namun secara umum tindakan kolektif ini berjalan pada lembaga atau institusi ketika masyarakat yang tergabung memiliki tindakan untuk mewujudkan tujuan bersama. Aksi atau tindakan kolektif untuk menentang atau melawan pemegang kekuasaan ini merupakan dasar dari gerakan sosial. Aksi atau tindakan kolektif inilah yang menjadi sumber daya utama yang dimiliki oleh masyarakat awam untuk melawan pihak lain yang memiliki dominasi kekuatan (Nurfutriani, 2020).

Seperti halnya dalam organisasi sekolah perempuan merupakan upaya kolektif dari setiap individu di dalam kelompok sosial yang membentuk suatu perkumpulan dengan memiliki tujuan merubah stigma masyarakat dari konteks kebudayaan yang merugikan perempuan. Dikaitkan dengan tahapan dalam gerakan sosial Sidney Tarrow antara lain konsep milik Sidney Tarrow ini lebih berkonsentrasi pada aspek sosial-politik, Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya tindakan perlawanan yang dilgerakkan oleh anggota masyarakat biasa sekelompok masyarakat yang berkumpul dan membentuk suatu aliansi dengan kelompok atau para tokoh di suatu negara yang memiliki pengaruh besar (Sukmana, 2016). Kelompok atau semacamnya secara bersamaan beraksi untuk melakukan suatu perlawanan terhadap para elit politik atau para pemegang otoritas jika sebuah pedoman tidak sesuai dengan kebijakan yang di inginkan.

Menggunakan perspektif Tarrow, penelitian ini menjelaskan secara spesifik mengenai gerakan sosial kolektif yang berkorelasi dengan diskriminasi perempuan dalam ranah publik di Kabupaten Jombang. Lima tahapan tawaran Tarrow yang dikaitkan dengan aksi protes antara lain, (1) *Heightened conflict*, di mana munculnya suatu permasalahan dalam sistem sosial. Penelitian dengan topik Gerakan Sosial Perempuan Jombang, berawal dari adanya diskriminasi perempuan di ranah publik. Adapun bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan di Kabupaten Jombang menurut data yang diperoleh dari Dinas Pengendalian

Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB PPPA) dan hasil dari wawancara secara langsung di lapangan yakni kekerasan pada perempuan, pelecehan seksual, patriarki, *stereotype*, subordinasi, marjinalisasi.

Bentuk kekerasan yang berdasar pada budaya di Kabupaten Jombang masih terjadi hingga saat ini sehingga mengakibatkan adanya ketidakadilan pada perempuan. Diskriminasi yang dilakukan bukan hanya dari lawan jenis melainkan juga berasal dari sesama jenis yakni kaum perempuan sendiri. Keterbatasan pada pemahaman dan pengetahuan inilah yang menjadikan faktor utama terjadinya diskriminasi pada perempuan.

(2) *Geographic and sectoral diffusion*, ketika ide atau gagasan gerakan menyebar luas hal ini dapat memicu gerakan protes secara masal. Kondisi yang menjadikan perempuan semakin ditindas dalam ranah publik tentu tidak memberikan keuntungan bagi perempuan. Perempuan dalam pemikiran masyarakat tradisional hanya bertugas menjadi ibu rumah tangga. Berdasarkan pengamatan peneliti, perempuan merasa beruntung karena tidak diberikan tuntutan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya secara finansial. Akan tetapi karena pemikiran tradisional tersebut perempuan hanya memiliki pengetahuan dan tindakan yang terbatas dalam ruang publik. Selain itu kuota perempuan dalam menduduki parlemen sebanyak 30% sudah ada akan tetapi di Kabupaten Jombang masih 11 perempuan atau 22% yang menduduki kursi parlemen sehingga perlu adanya dorongan untuk perempuan dapat lebih banyak menduduki ruang publik.

Sedangkan kaum laki-laki dapat menjalankan kehidupannya dengan kebebasan yang dimiliki. Adanya pemikiran tersebut membuat hambatan pada perempuan sehingga kurang mendapatkan peluang yang sama dengan laki-laki. Dengan adanya bentuk pemikiran dan hambatan yang masih tradisional perempuan harus melakukan sebuah gerakan dengan tujuan yang sama dengan melakukan perkumpulan di sekolah perempuan Berlian untuk membahas mengenai pentingnya kesetaraan gender sehingga dapat meminimalisir bentuk diskriminasi yang terjadi.

(3) *Social movement organizations*, kehadiran dari adanya organisasi yang digunakan untuk memastikan gerakan mencapai tujuan. Berawal dari adanya asumsi bahwa perempuan menjadi objek dari laki-laki, perempuan dianggap kaum yang lemah dan sebagainya, memunculkan sebuah keresahan dan diskriminasi yang terjadi tersebut merugikan perempuan. Kemudian di respon oleh pemerintah Kabupaten Jombang melalui Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB PPPA) Kabupaten Jombang, memberikan fasilitas pada perempuan di Jombang untuk membentuk sekolah

perempuan Berlian di Kabupaten Jombang guna mewadahi perempuan terutama Desa Tambak Rejo untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas dirinya.

(4) *New frames of meaning*, di mana sebelumnya terdapat aksi protes yang menghadirkan ideologi atau pengetahuan baru yang dijadikan dasar pemahaman atas fakta yang dialami. Gerakan sosial sekolah perempuan yang dilakukan secara kolektif dan terorganisir sehingga membentuk sebuah wadah perjuangan. Sekolah perempuan anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang perempuan yang menginginkan perubahan pada pemahaman mereka. Para anggota sekolah perempuan Berlian mengikuti diskusi dengan jadwal yang sudah ditentukan, dengan pembahasan dari setiap temanya memberikan pemahaman dalam berelasi dengan laki-laki, maupun dalam menyampaikan kebutuhannya di ruang publik. Selain itu para anggota sekolah perempuan secara bersama-sama mengkampanyekan kepada perempuan lain untuk mengikuti sekolah perempuan sehingga dapat memperluas pemahaman yang didapatkan.

Para anggota sekolah perempuan Berlian selain diberikan materi edukasi mengenai kesetaraan juga diberikan pelatihan keterampilan guna menambah kapasitas para perempuan sehingga membentuk kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi dan didukung oleh pemerintah serta pihak eksternal NGO seperti Koalisi Perempuan Indonesia dan lembaga *Women's Crisis Center* yang memberi perhatian pada isu ini. Perbedaan perlakuan perempuan dan laki-laki yang sudah dirasakan hingga saat ini, membuat perempuan semakin memperbaiki diri untuk lebih berkembang dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman mengenai kesetaraan. Mengingat bahwasannya perempuan mampu dalam segala bidang kehidupan yang tadinya perempuan hanya di rumah dan bergantung pada laki-laki, serta mengalami kekerasan fisik maupun secara verbal atau non fisik saat ini mulai untuk membenahi diri. Dengan proses secara bertahap mulai mengubah pola berfikir kritis mengenai bagaimana memposisikan perempuan, bagaimana mereka menjalin sebuah relasi, bagaimana mereka dapat memberikan pemahaman kepada laki-laki ataupun dengan sesama perempuan sendiri, dan bagaimana mereka melakukan kemandirian.

(5) *Expanding repertoires of contention*, Memperluas repertoar, istilah repertoar yang biasa diungkapkan oleh Charles Tilly dan Sidney Tarrow dalam merepresentasikan nyanyian gerakan yang digunakan untuk gerakan aksi protes sosial. Dalam tahap kelima ini Tarrow mengatakan bukan suatu proses yang selesai ketika sudah dilakukan akan tetapi gerakan ini menjadi wadah atau aksi protes baru. Tarrow juga menekankan pada tahapan ketiga bahwasannya eksistensi organisasi menjadi salah satu langkah guna meyakinkan gerakan mempunyai strategi dan hasil yang jelas (Irawan, tt).

Saat ini para perempuan sudah mendapatkan beberapa keberhasilan dalam perjuangannya. Seperti yang dikatakan oleh Bu Mulyati anggota sekolah perempuan Berlian, dilihat dari Bupati yang ada di Jombang sendiri adalah perempuan, satu RW di Tambak Rejo RT nya perempuan semua.

Perjuangan tersebut tidak berhenti akan tetapi para perempuan tetap harus melakukan aksi atau mengkampanyekan terhadap isu-isu perempuan sehingga kaum laki-laki juga akan memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam ruang publik. Para anggota perempuan juga terjun secara langsung mengikuti diskusi mengenai perempuan guna meningkatkan pengetahuannya. Adapun seperti dukungan negara juga memberikan perhatian pada isu perempuan. Dengan mengesahkan perundang-undangan untuk melindungi perempuan dalam kekerasan. UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), yakni komitmen negara untuk memberikan jaminan Hak Asasi Manusia (HAM) keseluruhan, secara spesifik pada kekerasan dan diskriminasi.

Adapun bentuk program gerakan sosial sekolah perempuan Berlian yakni:



### **Kajian Gender**

Kajian Gender sebagai sebuah gerakan sekolah perempuan Berlian, gender berbeda dengan seks, di mana seks merupakan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dipandang dari segi biologis. Sementara itu gender diartikan perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial. Perbedaan gender sendiri pada laki-laki dicitrakan dengan sifat maskulin, seperti kuat, gagah, dan pada perempuan dicitrakan memiliki sifat yang feminim, lemah lembut, anggun, penakut. Perbedaan akan citra laki-laki dan perempuan dalam gender terlahir karena terciptanya budaya patriarki (Ari, 2019).

Materi kajian gender merupakan materi yang sangat penting untuk dipelajari, pada materi mengenai gender di sekolah perempuan Berlian dikaitkan dengan gender Islam. Pentingnya memahami materi kajian gender digunakan untuk menganalisis dalam melihat perbedaan yang mengakibatkan perlakuan diskriminasi dalam arti perbedaan yang menimbulkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Di mana posisi yang memperlakukan kaum perempuan secara absolut tidak setara dan menjadi subordinat oleh kaum laki-laki.

Tujuan pembelajaran mengenai kajian gender Islam di sekolah perempuan Berlian diharapkan dapat mewujudkan kesetaraan gender pada masyarakat Jombang. Sehingga mereka mampu dalam memahami peran yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki dalam Islam. Pada dasarnya dalam materi kajian gender Islam membahas mengenai peran pada perempuan dan laki-laki itu sama, Allah Swt membedakan umatnya melalui ketaqwaan setiap umatnya. Setelah penyampaian materi diakhir pertemuan diadakan diskusi dan tanya jawab. Sehingga anggota sekolah perempuan dapat lebih memahami peran yang dilakukan dalam bermasyarakat.

### **Advokasi**

Advokasi merupakan upaya gerakan sosial sekolah perempuan Berlian dalam mempengaruhi pemerintah desa ataupun mengajak perempuan lain untuk berpartisipasi mendukung gerakan sosial sekolah perempuan Berlian. Seperti halnya pembahasan dalam materi advokasi mengenai advokasi regulasi, advokasi berjejaring, advokasi lobbying sehingga diharapkan anggota SEKOPER Berlian dapat mampu mendorong kebijakan atau anggaran yang berprespektif gender atau manusia.

Dalam materi advokasi regulasi anggota sekoper diberikan pemahaman mengenai regulasi gender ataupun dalam pembangunan seperti pernyataan menurut fasilitator sekolah perempuan. Kegiatan yang dilakukan pada saat itu yakni berdiskusi mengenai perubub pengelolaan-pengelolaan pembatasan penggunaan sampah, sehingga diskusi yang dilakukan mengenai informasi lingkungan, sehingga perempuan-perempuan mengadakan pengelolaan-pengelolaan pembatasan penggunaan sampah, mereka dapat berperan langsung, membentuk bank sampah, dapat secara langsung mengaplikasikan peraturan itu langsung di masyarakat, mulai dari keluarga dan lingkungan terdekatnya.

Advokasi berjejaring, di mana anggota sekoper diberikan pemahaman bagaimana menjalin aksi kerjasama dengan komunitas lain, organisasi lain maupun *stakeholder*, sehingga dapat mencapai tujuan untuk perubahan dalam suatu kebijakan dan program untuk isu maupun masalah tertentu. Seperti halnya sekolah perempuan Berlian tidak hanya memiliki anggota dari sekoper sendiri akan tetapi berjejaring dengan anggota dari PKK, muslimat, KPI, dan lembaga terkait. Selain itu harapan adanya advokasi berjejaring dapat memberikan kesadaran perempuan untuk memberikan pendampingan kepada korban kekerasan ataupun Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bilamana hal tersebut terjadi di lingkungan sekitarnya.

Advokasi *Lobbying* dalam materi sekolah perempuan Berlian merupakan bagian dari kegiatan advokasi. Lobby sendiri merupakan strategi dari advokasi Pemahaman serta dorongan bagaimana mereka dapat menyampaikan argumen atau kebutuhannya dalam ruang publik sehingga dapat menghasilkan kebijakan yang diharapkan. Seperti halnya tujuan dari advokasi lobbying digunakan untuk gerakan sosial sekolah perempuan berlian dalam mempengaruhi pemerintahan atau perangkat desa untuk dapat memfasilitasi sekolah perempuan melalui APBD di desanya.

### **Analisis Sosial**

Adapun selanjutnya gerakan sekolah perempuan Berlian dalam analisis sosial, menurut fasilitator sekolah perempuan analisis sosial yang paling mungkin mendekatakan realita perempuan. Fokus utama dalam analisis sosial ini adalah bagaimana anggota sekolah perempuan Berlian dapat menelisik struktur, sejarah, kultur dan konsekuensi masalah yang terjadi dalam dunia sosial. Dalam mempelajari materi analisis sosial diharapkan anggota sekolah perempuan dapat memetakan masalah sosial atau *Social Mapping* di lingkungan sekitarnya.

Tujuan dalam analisis sosial mengajarkan pada setiap perempuan untuk lebih kritis dan peka terhadap persoalan yang ada disekitar lingkungannya. Anggota sekolah perempuan Berlian dapat mengetahui dasar dari suatu permasalahan yang terjadi dan dapat mengetahui kelebihan serta kelemahan dalam memahami suatu keadaan yang ingin mereka cari apa sebabnya sehingga mereka dapat memberikan solusi atau membantu dalam membuat keputusan.

Seperti halnya mempraktikkan analisis sosial dalam konteks potensi pengembangan dalam kewirausahaan di sekolah perempuan Berlian. Di lingkungan Desa Tambak Rejo memiliki tanaman buah bligo sehingga dalam memberikan pemahaman mengenai analisis sosial dalam konteks pengembangan kewirausahaan yang ada di desanya, anggota sekolah perempuan diberikan pelatihan dalam membuat manisan bligo yang didapat dari potensi yang ada dalam lingkungannya.

### **Kewirausahaan**

Adapun gerakan sosial sekolah perempuan dalam materi mengenai kewirausahaan memiliki tujuan untuk melatih perempuan-perempuan untuk mampu menumbuhkan serta mengembangkan pelaku usaha baru bersamaan dengan meningkatkan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Karakteristik dalam berwirausaha adalah mampu melihat suatu masalah

sebagai peluang, sehingga dalam melakukan wirausaha dapat memberikan solusi baru terhadap suatu persoalan melalui produk yang ditawarkan. Dalam materi kewirausahaan sekolah perempuan berlian mengupayakan anggota sekolah perempuan dapat mengatasi permasalahan sosial dengan memanfaatkan bisnis atau kewirausahaan secara berkelanjutan.

Materi gerakan sosial sekolah perempuan berlian mengenai kewirausahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan yang masih dalam taraf hidup rendah, meningkatkan pendapatan keluarga serta memberdayakan anggota sekolah perempuan Berlian dalam peningkatan kualitas hidupnya. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) perempuan dalam meningkatkan pemahaman dengan menggunakan potensi lokal di desanya, Memberikan pemahaman mengenai pengolahan produk, serta dapat melakukan pendampingan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa Tambak Rejo.

Sehingga anggota sekolah perempuan Berlian diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dalam membentuk suatu usaha seperti halnya diberikan pelatihan membuat manisan bligo, pelatihan membuat mahar, pelatihan membuat batik shibori, pelatihan membuat tas anyaman, pelatihan membuat bolu, dan pelatihan membuat konektor masker.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa gerakan sosial perempuan Jombang tidak hanya berbicara mengenai isu-isu yang terjadi pada perempuan, namun juga membahas tentang membangun kesadaran kritis mengenai kesetaraan gender yang harus dibangun oleh setiap masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Guna menciptakan generasi penerus yang memiliki wawasan gender, sehingga dapat meminimalisir diskriminasi gender. Semangat perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Jombang untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kualitas anggota dalam sekolah perempuan Berlian Jombang dilakukan tidak hanya materi melainkan pelatihan kewirausahaan yang terus berlanjut dalam setiap bulannya. Guna memberdayakan perempuan Jombang dalam penanggulangan kemiskinan bersamaan dengan meningkatkan Indeks Pembangunan Gender (IPG).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwani, R., & Erianjoni, E. (2019). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/9>
- Anggreany Haryani Putri, & Dwi Seno Wijanarko. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (Catcalling). *Krtha Bhayangkara*, 15(1), 143–150. <https://doi.org/10.31599/krtha.v15i1.594>
- Astuti, D. (2021). Menakar Fungsi Organisasi Perempuan Dalam Persepektif Kesetaraan Gender. *Pendidikan Imu Pengetahuan Sosial*, 2021(13), 42–51.
- Dewanti, N. A. (n.d.). *Dampak Kebijakan Pengarusutamaan Gender Di Kabupaten Gresik ( Studi Pada Sekolah Perempuan Desa Sumbergede Kecamatan Wringinanom )*. 1–12.
- Dindha Amelia. (2020). *Kontribusi Fatayat NU dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Islam Terhadap Perempuan Di Desa Kaliboto Lor-Lumajang* (Vol. 21, Issue 1). <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Everts, S. (2011). Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *Dimensia*, Vol 5, No.(29), 43–46. <https://doi.org/10.1021/cen-v087n029.p043>
- Faridah, A. (2018). Gender dalam Pendidikan Pesantren. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(1), 133–146.
- Geleuk, M. B. (2020). Konstruksi Gender Pada Identitas Perempuan Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 350–364. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4462>
- Hadi Al Asy Ari, M. K., Idayanti, R., & Munawiroh, A. (2019). Peran Perempuan dalam Penanganan Bencana : Studi Meningkatkan Rasa Kemanusiaan Pada Jiwa Perempuan dalam Penanganan Bencana. *An-Nisa*, 12(1), 583–595. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.451>
- Herlina, H. (2019). Fungsi Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Di Desa Maasawah Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. *Jurnal MODERAT*, 5(2), 201–212.

- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi penguatan ekonomi perempuan berbasis keluarga*.  
[http://digilib.uinsgd.ac.id/41635/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/41635/1/penguatan\\_eko\\_pr.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/41635/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/41635/1/penguatan_eko_pr.pdf)
- Irawan, E. Y., Gunawan, W., & Sulaeman, M. (2022). Tahapan Gerakan Sosial Sidney Tarrow Dalam Kasus Serikat Petani Piondo Sulawesi Tengah. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 11(1), 73–95.  
<https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56361>
- Kecamatan, G., & Kabupaten, G. (2018). Wihartanti Liliana Vivin, Ramadhan Prasetya Wibawa. *E-ISSN 2442-9449*, 6(2), 57–62.
- Kurniawan, A. (2021). Gender Di Masa Krisis: Telaah Refleksi Kepemimpinan Perempuan Dan Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perempuan. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8378>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>
- Makkasau, A. (2019). *Gerakan Sosial Penyandang Disabilitas di kota Makassar (Studi Kasus pada Organisasi Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan Sulsel)*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17778/>
- Maulidia, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 73–74.  
<https://journal.desciencepress.org/index.php/polikrasi>
- Megawati. (2022). PEREMPUAN SEBAGAI AKTOR PENGGERAK : PERJUANGAN PEREMPUAN KODINGARENG MELAWAN KORPORASI TAMBANG PASIR LAUT. *Agama Dan Kebudayaan*, 8.
- Oktavianti, L. (2022). Kabupaten Jombang Dalam Angka 2022. In R. Andriani (Ed.), *Jombang Regency In Figures 2022* (p. 614). BPS Kabupaten Jombang/ BPS-Statistics of Jombang Regency.
- Pip Jones, Liz Bradbury, & Shaun Le Boutilier. *pdf-pengantar-teori-teori-sosial\_compress* (Achmad Fedyani Saifuddin (ed.); Edisi kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- prof. dr. sugiyono. (2011). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive ).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Purnamasari, Vidya; Qurrata, Vika Annisa; Narmaditya, B. S. (2020). Pemberdayaan Wanita Melalui Peluang Usaha Dalam Peningkatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(1), 1–8.
- Rafsanjani, M., & Gezi, P. T. (2021). *Jurnal Middle East and Islamic Studies Genealogi dan Gerakan Sosial Protes Taman Gezi*. 8(1). <https://doi.org/10.7454/meis.v8i1.129>
- Rahman, A. (2022). *Jurnal de Facto Antara Harapan dan Kenyataan PREVENTION OF DOMESTIC VIOLENCE : Between Hope and Reality*. 9(1), 31–44.
- Rahmi, S. R., & Putra, E. V. (2020). Gerakan Sosial Perempuan Dalam Penolakan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal di Nagari Batu Bajangjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Prespektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3 No. 1(1), 37–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.187>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- S. Chandrasekhar, F. R. S., & Laily Noor Ikhsanto, jurusan teknik mesin. (2020). Peran Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Liquid Crystals*, 21(1), 1–17.
- SHOFIYAH, A. (2019). Dinamika Gerakan Sosial Perempuan Iran (Pra dan Pasca Revolusi 1979). *Skripsi*, 2, 1–13.
- Sukmana, O. (2016). Konsep Dan Teori Gerakan Sosial. In *Intrans Publishing*.
- Umar, H. M. (2021). Peran Nasyyatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender. *Kafa'ab: Journal of Gender Studies*, 11(1), 15–26.
- Utaminingsih, A., & Absari, I. E. (2021). Sinergitas Pemerintah dan Masyarakat dalam Kebijakan Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Jombang. *Jurnal Tanah Pilib*, 1(2), 75–90.